

PROSES PEMBUAAN KERIS OLEH MADE SUBRATA DALAM FTOGRAFI

STORY

I Made Roi Pradanayoga

Amoga Lelo Octaviano, S.Sos, M.Sn.

I Made Bayu Pramana, S.Sn., M.Sn.

Program Studi Fotografi Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : maderoipradanayoga@gmail.com

ABSTRAK

Keris merupakan benda seni dengan teknologi metalurgi tinggi yang rumit, penuh dengan sentuhan artistik serta karya yang bermutu seni yang mempunyai nilai estetika tinggi. Keris merupakan senjata tradisional yang banyak memiliki makna simbol dan manfaat bagi pemakainya, keris masih dianggap barang yang mempunyai nilai seni tinggi dari segi bentuk dan estetika pamor. Secara historis, keris Bali adalah bagian dari peninggalan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Konon, pengaruh kebudayaan Majapahit sangat kuat sehingga alat peperangan seperti keris diadopsi pula oleh kerajaan-kerajaan di Pulau Dewata. Proses pembuatan keris oleh Made Subrata di desa Kaba Kaba Kediri Tabanan. Proses pembuatan keris yang akan dipotret adalah pembuatan keris dari awal hingga akhir. Melalui karya ini pencipta dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat luas betapa pentingnya melestarikan budaya yang dilahirkan dari nenek moyang dan kemudian mengapresiasikannya melalui media foto

Metode yang pencipta gunakan ialah metode observasi dan wawancara. Metode ini pencipta gunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian dan pencatatan data di desa kaba kaba tepatnya di rumah Made subrata

Hasil berupa data dan informasi yang pencipta dapatkan ini, akan dituangkan/divisualisasikan dalam karya foografi sory. Karya fotografi story ini pencipta tampilkan berwarna, karena karya fotografi story bersifat objektif dan sesuai dengan kenyataan.

Kata kunci : story, Fotografi, Keris, Made Subrata, Proses

ABSTRACT

Keris is an art object with a complex high-tech metadata, full of artistic touches and high-quality work that has a high aesthetic value. Keris is a traditional which has many meanings of symbols and benefits for the wearer, keris is still considered goods that have high artistic value in terms of form and esthetics prestige. Historically, the keris of Bali is part of the relics of Majapahit Kingdom. It is said that the role of the Majapahit kingdom was very strong so the tools such as like keris are also adopted by the kingdoms of the island . The process of making keris by Made Subrata in Kaba Kaba Kediri Tabanan village. The process of making a keris to be photographed is the making of keris from beginning to end. Through this creation, the creators can provide awareness to the public at large how important to preserve the culture that was born from the ancestors and then appreciate it through the media photos.

The method that the creator uses is observation and the interview method. The method used to collect data by doing research and recording data in the village kaba kaba Made subrata's home.

The results of data and information produced by this work, will be poured / visualized in the work of story fotografi. The creation of this story is displayed in color , because the story is objective and in agreement with the facts.

Keywords: story, Photography, Keris, Made Subrata, Process

PENDAHULUAN

Keris merupakan benda seni dengan teknologi metalurgi tinggi yang rumit, penuh dengan sentuhan artistik serta karya yang bermutu seni yang mempunyai nilai estetika tinggi. Tidak semua orang bisa meniru dalam hal pembuatan, atau mewarisinya karena pada tiap jaman mempunyai teknik pembuatan tertentu disertai campuran bahan baku baik besi, baja, dan pamor, yang sampai sekarang masih diselimuti rahasia. Kecuali masih ada hubungan keturunan maupun keahlian dalam membuat keris ataupun memecahkan sendiri rahasia yang terkandung didalamnya melalui eksperimen pembuatan keris.

Keris merupakan salah satu hasil karya seni budaya yang masih ada dan bertahan, dimana karya ini merupakan bentuk dari seni kriya, dikarenakan keris memiliki sarat akan makna dan filosofi dari bentuk sampai pada kegunaannya. Keris sampai saat ini masih dikenal sampai seluruh penjuru dunia sejak ditetapkannya sebagai warisan budaya *non-bendawi* manusia pada tahun 2005 oleh UNESCO. (Yuwono, 2011: 5).

Senjata keris merupakan salah satu senjata tikam tradisional Indonesia. Selain tersebar diseluruh wilayah Indonesia, budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunai Darussalam. Jadi boleh, dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya, beberapa ahli budaya menyebutkan keris adalah budaya Nusantara. (Hasrinuksmo dan S. Lumintu 1988: 14)

Keris diperkirakan mulai muncul sejak jaman Budha, terbukti pada lukisan gambar relief Candi Borobudur, Jawa Tengah, disudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris.

Keris merupakan senjata tradisional yang banyak memiliki makna simbol dan manfaat bagi pemakainya, keris masih dianggap barang yang mempunyai nilai seni tinggi dari segi bentuk dan estetika pamor. Pamor merupakan bentuk yang muncul dari sebilah keris, dari hasil pencampuran beberapa bahan metal yang ditempa menjadi bilah keris, bentuk visual abstrak muncul dari hasil tempa, sehingga pamor tidak bisa ditentukan dalam visualnya, sehingga pamor menjadi sangat bermakna. Pamor dalam keris mempunyai *tuah* dan sebagai *Piyandel* yaitu sebuah keyakinan, seperti dalam bukunya Untoro (1978: 57-59) Kepercayaan bukan berisi tentang sesuatu yang pantas disembah dan dipuja, tetapi sebuah wahana yang berwujud (wadag) yang berisi do'a, harapan dan tuntunan hidup (filosofi hidup) manusia jawa

yang termasuk dalam “*sangkan paran dumadi – sangkan paraning pambudi – manunggaling kawula Gusti*”. *Piwulang-piweling* ini terformulasi dalam sebuah benda buatan yang disebut keris.

Secara historis, keris Bali adalah bagian dari peninggalan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Konon, pengaruh kebudayaan Majapahit sangat kuat sehingga alat peperangan seperti keris diadopsi pula oleh kerajaan-kerajaan di Pulau Dewata. Secara filosofis, keris Bali dipandang sebagai perlambang dari nilai ajaran kehidupan agama Hindu. Bahkan, mereka memiliki hari tertentu untuk bersembahyang saat akan merawat kesucian dari keris pusaka miliknya. Keris juga dipandang sebagai benda yang memiliki estetika didalam kehidupan masyarakat. Hingga kini keris malah masih dipandang sebagai perlambang kekuatan dan simbol kekuasaan.

Biasanya, penganut Agama Hindu yang menyimpan keris pusaka Bali menentukan pembersihan berdasarkan perputaran bulan terhadap bumi. Sedangkan penentuan hari ritual pencucian disesuaikan dengan penanggalan kuno Hindu Bali. Perlakuan terhadap keris pun bersifat sakral. Karena, keris dianggap memiliki kekuatan magis. Orang bali percaya keris adalah manifestasi dari roh para leluhur. Biasanya, keris seperti itu disebut Keris Tayuhan, yang pembuatannya mementingkan *tuah* ketimbang keindahannya, pemilihan bahan besi, dan pembuatan pamornya. Karena itu, sebagian masyarakat Bali rela bersusah payah untuk sekadar memperoleh keris yang bertuah. (<https://sejarahbali.com/detail.php?id=275>)

Pande Gede Subrata merupakan salah satu pengrajin keris yang ada didaerah banjar dangin pangkung, Desa Kaba Kaba, Kediri, tabanana . Beliau mulai memproduksi keris sejak tahun 1980. Awalnya Made Subrata mempelajari tentang keris dari orang tuanya. Namun karena rasa ingin tahunya yang besar Made subrata memilih untuk mengasah kemampuannya. Setiap membuat keris Made Subrata biasanya dibantu oleh anak dan istrinya.

Ketertarikan penulis mengangkat pande kris sebagai tukas akhir dalam karya cipta Fotografi story, karena pembuat keris di Bali tidak terlalu banyak, begitu banyak pande Besi yang ada di Bali tapi tidak semua pande besi bisa membuat keris. Karena pembuatan Keris begitu rumit dan perlu mempunyai skil atau tehnik tersendiri untuk membuat keris. Disamping itu regenerasi saat ini tidak terlalu peduli tentang budaya keris, disini pencipta ingin memperkenalkan kembali proses pembuatan keris.

TINJAUAN TIDAK TERTULIS

Kajian sumber tertulis berikut ini memberikan pertimbangan teoritis terhadap pemahaman serta pengetahuan yang lebih dalam mengenai proses pembuatan keris oleh Made Subrata dalam karya fotografi story. Sumber kajian ini meliputi literatur – literatur dari sumber tertulis sebagai pijakan didalam berkarya. Sebagai sumber refrensi tertulis diperoleh dari kepustakaan, observasi serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan yang dimaksud

TINJAUAN TENTANG KERIS

Keris, sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya magis tinggi. Namun dalam hal ini, pencipta mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Nusantar. Dari tempat asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Hanya sekedar senjata tikam, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan/kekuasaan bagi pemiliknya.

Disisi lain keris disebut sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus. (Wooley 1998:34)

Sebagai *artefak* budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu. Oleh karena itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka. Bahkan dalam kehidupan modern saat ini keris banyak diburu untuk dijadikan sebagai benda koleksi hingga sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dari sang pemiliknya. Seiring berjalannya waktu, budaya keris kemudian menyebar ke kawasan lain di Asia Tenggara, terutama yang mempunyai asas kebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Brunei, Filipina Selatan, Singapura dan Thailand Selatan. Keris termasuk jenis senjata tikam, namun bukan semua senjata tikam dapat disebut sebagai keris. Untuk itu, perlu dijelaskan kriteria yang harus dipenuhi sehingga layak disebut sebagai keris. Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bilamana benda itu memenuhi kriteria berikut:

- a. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian Bilah keris (termasuk *pesi*) dan bagian *Ganja*. Bagian Bilah dan *Pesi* melambangkan wujud *Lingga*, sedangkan bagian *Ganja* melambangkan wujud *Yoni*. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan dari sang pencipta.
- b. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap *Ganja*, bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong, melambangkan dari sifat manusia yang sebenarnya sangat rentan terdapat godaan dan nafsu keduniawian, khususnya juga suku bangsa Indonesia, bahwa seseorang, apapun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada sang pencipta, juga pada sesamanya (Soekiman 1983).
- c. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 - 38 cm. Beberapa keris luar jawa bisa mencapai 58 cm, bahkan keris buatan filipina selatan, panjangnya ada yang mencapai 64 cm. yang terpendek adalah keris budha dan keris buatan nyi sombro pajajaran, yakni hanya sekitar 16 - 18 cm. Tetapi, keris yang dibuat orang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran Fullpen, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keriskerisan.
- d. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam yakni besi, baja dan bahan pamor. Pada keris-keris tua, misalnya keris Budha, tidak menggunakan baja. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan atau replika keris saja (Harsrinuksmo 2004: 13).

Meskipun masih ada beberapa kriteria lain untuk bisa mengatakan sebuah benda adalah keris, empat ketentuan di atas itulah yang terpenting, sebagai acuan untuk menentukan sebuah benda yang bisa atau tidak disebut keris.

Keris serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi.

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun, termasuk candi-candi yang berada di wilayah Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada candi Jago atau candi Jajagu, yang dibangun tahun 1268 Masehi, di candi itu terdapat relief yang menggambarkan Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang terlukis di belakangnya digambarkan sedang membawa Keris. Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan candi Panataran. pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris

Keris yang merupakan budaya asli Indonesia, walaupun pada abad ke-14 masehi nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula

ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama itu.

Jika pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemui adanya gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, maka pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam ini tidak pernah ada. Bahkan senjata yang berpamor, tidak pernah ada dalam sejarah India. Bentuk senjata yang menyerupai keris pun tidak pernah dijumpai di negeri itu. Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu diadaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang. Beberapa jenis keris memiliki mata pedang yang berkelok-kelok. Senjata ini sering disebut-sebut dalam berbagai legenda tradisional, seperti keris Mpu Gandring dalam legenda Ken Arok dan Ken Dedes (Danujaya 2000:49).

Keris yang saat ini sudah terkenal di berbagai belahan dunia juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat Islam Jawa, sebagai bagian dari warisan dunia. Walaupun pada masing-masing daerah, keris telah mengalami perubahan baik dalam segi bentuk maupun teknik pembuatannya. Tata cara pemakaian keris juga berbeda di masing-masing daerah, misalnya Di daerah Jawa dan Sunda, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang. Sementara di Sumatra, Malaysia, Brunei dan Filipina, keris ditempatkan di depan.

Sejarah panjang perkembangan keris tidak akan ada habisnya, sejak masa lampau, setelah zaman nenek moyang kita mengenal logam bahkan hingga saat. Dengan demikian, nampaklah bagi kita untuk mengambil simpulan bahwa keris adalah benda pusaka yang berasal dari Indonesia.

PENGERertian FOTOGRAFI

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "Photos": cahaya dan "Graphos": Melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Klasifikasi Fotografi

1. Journalistic Photography
Fotografi jenis ini adalah seperti bertujuan menyampaikan sebuah informasi yang mengandung berita dari sebuah peristiwa untuk dapat di sampaikan kepada masyarakat luas secara cepat dan aktual.
2. Commercial Advertising Photography
Fotografi jenis ini biasa di gunakan untuk keperluan promosi suatu produk agar masyarakat luas dapat mengenalinya dengan sarana foto tersebut..
3. Fine Art Photography
Seorang fotografer yang kreatif dan memiliki imajinasi yang tinggi pasti sangat menyukai genre ini. Fine Art/seni fotografi tidak memiliki batas ukuran dalam kaidah fotografi. Genre ini hanya mengutamakan nilai seni yang tinggi dalam pandangan visual, unik dan Inspiratif.
4. Documentary Photography
Fotografi dokumenter adalah dimaksudkan untuk melayani sebagai dokumen sejarah era politik atau sosial, sementara photojournalism adegan tertentu. Seperti foto jurnalistik, fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa memanipulasi gambar. Fotografi dokumenter mengacu pada bidang fotografi di mana gambar yang digunakan sebagai dokumen sejarah, bukan untuk melayani sebagai sumber seni atau kesenangan estetika, fotografi dokumenter sering digunakan untuk menghasut perubahan

politik dan sosial karena kemampuannya untuk menangkap kebenaran sifat gambar atau lokasi.

TINJAUAN TENTANG FOTOGRAFI STORY

Fotografi story adalah kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada. Dimana foto tersebut mempersentasikan karakter serta menyuguhkan emosi bagi yang melihatnya berdasarkan sebuah konsep yang menggabungkan seni dan jurnalisme. Fotografi story dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Foto naratif yaitu kumpulan karya foto berdasarkan urutan dari sebuah kejadian atau peristiwa.
2. Foto tematik yaitu kumpulan karya foto yang memfokuskan pada sebuah tema sentral dimana foto – foto yang diambil tidak melulu mentitik fokuskan pada sebuah tempat atau peristiwa tersebut. (elearning.upjatim.ac.id)

Karya foto pembuatan keris ini penulis ciptakan dalam fotografi story, karena pencipta ingin mendokumentasikan proses pembuatan keris oleh Made Subrata ini dalam sebuah karya fotografi yang memiliki makna dan mengandung nilai estetis. Dalam karya fotografi story tentang proses pembuatan keris ini, pencipta membuat karya foto yang memiliki keaslian tanpa dibuat – buat sehingga karya pencipta nantinya dapan menggugah rasa nostalgia terhadap proses pembuatan keris oleh Made Subrata.

UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Unsur – unsur visual yang terkandung dalam pembuatan sebuah fotografi story, antara lain :

a. Cahaya

Dalam dunia fotografi cahaya dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu : cahaya alami (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*). Cahaya alami ialah cahaya yang berasal dari alam seperti cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya petir dan cahaya bintang. Sedangkan cahaya buatan ialah cahaya yang berasal dari sumber cahaya buatan manusia seperti cahaya lampu pijar, cahaya lampu studio, cahaya lampu senter, cahaya lampu kilat (*flash*) dan cahaya lilin. (KBBI,1994:200)

b. Bentuk

Bentuk adalah bangun, gambaran; rupa, wujud; system, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2011:54). Pengertian bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rupa atau wujud yang ditampilkan. Bentuk dalam karya pencipta disajikan pada perwujudan karya, yaitu kesatuan dari foto dengan instalasi yang digunakan sebagai wujud keseluruhan pada karya pencipta. Dalam karya Proses pembuatan Keris oleh Made Subrata bentuk yang ditampilkan merupakan lekukan keris dan bentuk dari keris itu sendiri.

c. Garis

Garis adalah susunan dari titik – titik yang berhubungan. Pada alam dapat kita lihat garis – garis yang terbentuk dari persinggungan sebuah bentuk atau daerah, (Mofit, 2013:1). Sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik – titik , karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis yang kencang memberikan kesan berbeda dengan garis membelok atau melengkung. Garis bisa disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat, (Djelantik, 2004 :17). Karya proses pembuatan keris oleh Made Subrata ini terdiri dari garis yang kemudian membentuk suatu bentuk keris. Garis itu meliputi : garis pada lekukan, garis pada Pamor.

d. Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera pengelihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Cahaya yang dapat di indera manusia memiliki panjang gelombang antara 380-780 nanometer. Cahaya yang dihasilkan dari jarak antara yang bisa diakses indera manusia tersebut dapat diurai melalui prisma kaca menjadi warna, yang kemudian dinamakan warna cahaya. Sedangkan bagian dari pengelihatannya yang dihasilkan dari pancaran cahaya tersebut benda dan kemudian dipantulkan kemata kita disebut warna pigmen (Susanto, 2011:433). Warna pada pembuatan keris ini ialah karya berwarna yang sesuai dengan keaslian objek tersebut. Sehingga visualisasi karya ini bersifat objektif.

e. **Tekstur**

Tekstur adalah nilai raba, kualitas permukaan. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut, dan bisa merasakan kasar halusnya teratur tindaknya suatu objek. Ada tiga jenis tekstur: tekstur semu yaitu tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. Tekstur nyata adalah tekstur yang secara fisik terasa. Tekstur palsu yang merupakan pengembangan tekstur semu (Susanto, 2011:49). Tekstur pada pembuatan Keris ini bersifat semu karena tekstur yang dirasakan saat memotret proses pembuatan Keris ialah kasar, namun setelah difoto tekstur tersebut seolah – olah halus.

f. **Ruang/ Bidang**

Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak terbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik (Susanto, 2011:338). Dalam karya ini pencipta menggunakan teknik dalam memotret karya ini, sehingga tercipta bidang/ruang. Pencipta memotret dengan menerapkan teknik sepertiga bidang untuk membagi ruang dalam memotretan. Selain itu pencipta juga memanfaatkan DoF untuk menghasilkan ruang ketajaman sesuai dengan keinginan pencipta.

PERORGANISASIAN UNSUR-UNSUR FOTOGRAFI

Kelima unsur visual dalam fotografi tersebut dapat diorganisasikan sebagai berikut :

a. **Fokus Perhatian**

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*Focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan ke tidak jelasannya, lain dari lingkungannya (Soelarko, 1978 :30). Pusat perhatian disebut juga dominasi yang merupakan fokus dari suatu susunan. Suatu pusat perhatian disekitar elemen- elemen lain bersebaran dan tunduk membantu sehingga yang kita fokuskan menonjol, tetapi tidak lepas dengan lingkungannya (Arsana, 1983 :66). Pencipta akan melakukan focus of interest pada objek yang utama dan tidak melupakan background sebagai objek pendukung dalam karya cipta pembuatan Keris oleh Made Subrata.

b. **Keseimbangan**

Keseimbangan memiliki arti tidak berat sebelah keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran kestabilan, ketenangan dari kekuatan suatu suasana (Suryahadi, 1994: 11).

Sebagian karya foto memperoleh efek nyaman dilihat dengan bentuk simetris dan keseimbangan yang jelas. Misalnya kesan dari dua bentuk yang serupa. Karya lain mempunyai keseimbangan yang kurang nyata, biasa disebut asimetris, keseimbangan ini dihasilkan dari interaksi komponen visual. Keseimbangan tidak perlu tergantung pada ukuran dan bentuk yang sesuai tetapi tergantung pada hubungan “berat” yang ditetapkan pengamat pada masing – masing unsur pada elemen – elemen gambar, menentukan jumlah yang bervariasi dari perhatian pengamat, yaitu bergantung pada ukuran, warna, lokasi, bahkan ketertarikan pencipta pada objek tertentu. Pada karya foto ini,

keseimbangan diaplikasikan pada proses pembuatan keris yang hampir tidak ada regenerasi muda yang mau menjadi pengerajin keris.

c. Kerumitan

Benda seni atau karya seni tidak sesederhana yang kita pikirkan, melainkan karya akan isi maupun unsur – unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan – perbedaan yang halus (Raharjo, 1986 :11).

Kerumitan dalam karya fotografi sangat dibutuhkan. Kerumitan dalam hali ini dapat dari pengelohan bentuk – bentuk, motif maupun unsur lainnya, namun tetap mempertimbangkan penonjolan suatu objek yang memimpin keseluruhan dari kerumitan yang dibangun dalam karya fotografi pencipta. Adapun kerumitan yang didapat oleh pencipta yaitu kerumitan selama proses pengumpulan data – data dilapangan, ini dikarenakan bapak Made Subrata mempelajari keris secara otodidak tanpa ada bantuan dari siapapun. Hanya dukungan dari keluarga, pencipta mendapatkan kesulitan saat melakukan penciptaan ini, awal mulanya pencipta merasa pembuatan keris itu hanya penempaan dan pembentukan saja, tapi setelah diteliti ternyata pembuatan keris begitu rumit dan ciri khas dari keris Made Subrata memiliki tekstur yang sangat bagus dan pamor yang begitu indah. Sehingga banyak peminat keris memesan keris ditempat Made Subrata.

d. Kesungguhan

Suatu benda seni yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya seperti suasana suram atau gembira, sifat lembut, atau kasar, asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh – sungguh (Raharjo, 1986 :11).

Jadi suatu penonjolan atau fokus bukan semakin berperan karena adanya intensitas atau kesungguhan akan isi, maksud dan makna sehingga fokus menjadi bentuk yang harmonis. Pada karya yang dibuat oleh pencipta, kesungguhan yang pencipta mau tampilkan berupa dimana Made Subrata mengerjakan kerisnya dengan tulus ikhlas hingga menampilkan karya seni yang indah.

e. Kesatuan

Benda seni itu tersusun secara baik dan sempurna bentuknya, serta memiliki satu kesatuan yang utuh, antara bagian – bagian secara keseluruhan (Raharjo, 1986: 11). Kesatuan merupakan salah satu prinsip desain yang terpenting. Sebuah karya foto yang berhasil adalah apabila unsur-unsurnya tidak terlepas sendiri – sendiri. Desain seperti juga karya foto dapat dibicarakan dari berbagai aspek, seperti keseimbangan, proporsi, irama, dan lain –lain.

Dalam karya cipta ini kesatuan diwujudkan dengan pengorganisasian unsur – unsur visual seperti proses pembuatan keris dan obyek pendukung lainnya. Sehingga tercapai kesatuan yang memiliki nilai estetis yang baik dan pesan yang ingin di sampaikan dapat dipahami dengan baik.

LANDASAN TEORI

Untuk memvisualisasikan karya fotografi dengan objek proses pembuatan keris oleh Made Subrata inspirasi dari fotografi dokumenter, diperlukan beberapa teori. Teori adalah prinsip umum di dalam pengetahuan yang menyajikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis tentang pokok permasalahan Bagus, (2002 : 1097). Sementara menurut Kerlinger, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan menjabarkan hubungan – hubungan, bertujuan menjelaskan fenomena tersebut (Mulyana, 2002 :10). Untuk mewujudkan karya fotografi tentang proses pembuatan keris oleh Made Subrata digunakan beberapa teori, antara lain teori EDFAT dan teori estetika.

Teori EDFAT

Teori ini adalah cara pemotretan untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail yang runtut dan tajam. Tahapan –tahapan yang dilakukan pada setiap

unsur adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Berikut ke lima tahapan metode dalam pemotretan itu :

- a. E (*Entire*) adalah tahapan yang dikenal juga sebagai Established Shot, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian – bagian lain untuk dipilih sebagai obyek pemotretan. Keseluruhan Prapen Made Subrata merupakan peran penting dalam pembuatan keris
- b. D (*Detail*) suatu pilihan atas bagian tertentu dan keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Dalam tahap ini dilakukan suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai point of interest-nya. Pada tahap ini penglihatan dalam proses yang sedemikian cepat, diramu dengan pengetahuan dokumenter yang memadai untuk menghasilkan imaji yang diinginkan. Detail yang dimanfaatkan pada teori EDFAT ini adalah dimana saat Made Subrata membuat keris
- c. F (*frame*) tahap dimana kita membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seseorang calon foto jurnalis mengenal arti sebuah komposisi, pola, tekstur, dan bentuk obyek pemotretan secara akurat. Dalam fase ini rasa artistik seseorang foto jurnalis semakin penting. Kegunaan frame sangat penting dalam penciptaan karya foto ini, yang bisa membuat ruang untuk karya foto dan membuat foto lebih berkesan.
- d. A (*Angle*) tahap dimana sudut pandang menjadi dominan pada fase sebagai pilihan untuk posisi dalam pengambilan gambar. Apakah itu dengan memilih sudut pengambilan dari ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan caralain dalam melihat sudut pandang. Pada fase ini seorang jurnalis menjadi penting untuk mengkonsepikasi visual apa yang diinginkan. Sudut pandang yang digunakan dalam pemotretan merupakan peranan penting untuk penciptaan karya fotografi ini. Tidak hanya setara mata namun menggunakan sudut pandang mata katak dan mata burung agar hasil karya terlihat lebih indah.
- e. T (*Time*), tahapan penentuan penyairan dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas ke empat tingkatan metode yang telah disebutkan di atas. Pengetahuan teknis atas keinginan pembekuan gerak atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. Waktu yang digunakan disaat Made Subrata sedang mengerjakan keris

Memilih metode ini sangat praktis kiranya, dan dapat dijadikan pedoman dan kebiasaan, manakala seorang foto jurnalis pemula sedang mendalami fotojurnalis. Paling tidak metode EDFAT ini membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu kejadian atau kondisi visual bernilai berita, yang cepat dan lugas. Foto jurnalistik memang suatu profesi yang tidak sekedar menyajikan yang tersirat dalam foto yang dipublikasikan melalui beragam media canggih saat ini. Seorang fotojurnalis juga harus memiliki nurani dan tanggung jawab sosial atas karya-karyanya disamping keahlian dan kecekatan yang dimiliki. Untuk menghasilkan foto-foto yang berkualitas tentu saja dibutuhkan kesabaran dan kerja keras. Dan yang tak kalah penting seorang fotojurnalis sebaiknya juga harus memahami terhadap obyeknya. Untuk itu dengan bekal pengetahuan yang luas seorang fotojurnalis akan dengan mudah bergaul, memahami kebiasaan- kebiasaan sosial masyarakat atas suatu peristiwa yang bernilai berita. Kecepatan dalam menangkap moment juga menjadi faktor penting bagi seorang fotojurnalis. Karena pada dasarnya hakekat dalam memotret itu adalah : Ada fakta/peristiwa (obyek yang di foto), (*Poin of interest*) hal penting yang menjadi interest saat memotret, Penguasaan teknik fotografi (penguasaan terhadap alat), Hasil yang dicapai .(adicandraonoye.blogspot/209/12/teori-edfat.html).

Teori Estetika Dalam Fotografi

Estetika berasal dari bahasa Yunani, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu

tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono,2004:4). Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono,2007 :3).

Disatu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proese penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Disisi lain, nilai estetika satu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni. Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 204 : 10). Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi.

Dalam fotografi terdapat dua estetika yang digunakan dalam menciptakan suatu karya seni fotografi yaitu estetika tataran *ideational* dan estetika tataran *technical*. Estetika tataran *ideational* berarti estetika yang terkandung dalam ide penciptaan seseorang fotografer ketika menciptakan suatu karya seni fotografi. Sedangkan estetika tataran *technical* berarti estetika yang terkandung pada setiap teknik yang digunakan fotografer dalam berkarya menciptakan karya seni fotografi. (Soedjono,2007 : 3).

Metode Penciptaan

Didalam Proses penciptaan ini diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Dengan mengumpulkan data menggunakan proses observasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis (Bungin, 2007:115). Data yang diperoleh dengan jalan pengamatan dan pencatatan yang sistematis kemudian dituangkan kedalam sket (Bungin,200: 115). Dengan mengumpulkan seluruh data penulis dapat menuangkan seluruh ide-ide dalam sebuah karya yang didapat dari suatu pemikiran penulis itu sendiri. Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek terkait dengan pembuatan foto. Sebelum melakukan pemotretan, pemotret membuat seketsa konsep melalui sebuah pemikiran dan pengamatan serta mencari informasi direnfransi-refrensi yang ada pada fakta-fakta yang ada. Selanjutnya penulis melakukan suatu tahap mencari bahan-bahan yang terkait dengan seketsa yang sudah dibuat oleh penulis. dari obyek yang akan dipotret penulis terjun langsung ketempat-tempat dimana penulis akan mendapatkannya. Adapun data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan dan pemotretan langsung di lapangan. Sedangkan data skunder merupakan data yang didapatkan dengan membaca kepustakaan berupa buku, jurnal, ilmiah dan seni, majalah dan informasi yang didapat dari situs- situs inernet. Selain proses observasi pencipta melakukan metode eksperimen. Proses eksperimen diterapkan pada saat proses pemotretan sedang berlangsung dengan menggunakan pencahayaan yang tepat sehingga mampu meberikan kesan tata cahaya yang benar dalam suatu karya yang berkonsep.

Setiap melakukan suatu aktivitas tentunya tidak terlepas dari instrumen yang mendukung aktivitas tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata instrumen merupakan suatu alat-alat yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu, artinya setiap kita mengerjakan sesuatu tidak terlepas dari beberapa instrumen pendukung dalam melakukan aktivitas. Jadi dalam kaitan fotografi, instrumen merupakan alat-alat yang digunakan dalam melakukan proses penciptaan, maka dari itu ada beberapa instrumen yang penting dalam pembuatan proses penciptaan karya pembuatan Keris oleh Made Subrata dalam fotografi STORY Lokasi Penciptaan

Dalam pengambilan foto proses pembuatan Keris oleh Made subrata bertempat di banjar Daging Pangkung, Desa Kaba Kaba, Kediri, Tabanana .

Tahap Pencarian data

Pada tahap ini pencipta melakukan pencarian data tentang Bapak Made Subrata yang berada di Banjar Daging Pangkung, Desa Kaba Kaba, Kediri, Tabanana. dan pengertian lainya yang berkaitan dengan fotografi dokumenter di beberapa media seperti media cetak dan *internet* . setelah pencarian data-data telah terkumpul selanjutnya, data-data tersebut akan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sama.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

karya Foto yang berjudul “Begitu Serious”



Media Mixmedia (adhesive), 70 x 100

Sumber : I Made Roi Pradanayoga

Tahun : 2018

Analisis karya foto “Begitu Serious”

Foto berjudul “ Begitu Serious” terlihat sangat serius bapak Made Subrata membolak balikkan besi yang ditempa oleh anaknya, keseriusan itu dilakukan untuk melihat tempaan agar padatnya merata. Made Subrata yang sedang memegang besi panas itu menggunakan penjepitan sedangkan anaknya selalu siap untuk menempa sedangkan istrinya selalu *standby* untuk membesar kecilkan api yang diprapen. Setelah padat Made subrata yang ingin memastikan lagi untuk menempanya sendiri untuk memastikan bahwa bahan campuran besi, baja dan nikel itu sudah tercampur dengan merata. Bagian teori EDFAT yang diterapkan dalam foto ini adalah keseluruhan dari objek entah itu Made Subrata istri atau anaknya. Meskipun terlihat anak dan istrinya sedikit kabur (blur) dan keseluruhan dari Made Subrata yang sedang serius menempa besi yang berwarna panas, karya ini mengandung unsur *entire*. Estetika *technical* yaitu estetika yang didasari dari penerapan tehnik – tehnik dari foto yang diambil dengan menggunakan kamera Canon 70D dan lensa 18-135mm dan 50mm, dengan *shutter speed* 1/400, f/5.6 dan ISO 250 dan *shutter speed* 1/320, f/5.6 dan ISO 250. Pengambilan gambar menggunakan sudut pandang pengambilan gambar, Pada karya ini, pencipta menggunakan sudut pandang setara mata memandang, dan menambahkan *foreground* dan *background* agar kesan foto terlihat tidak biasa saja. Komposisi yang pencipta gunakan adalah komposisi sepertiga bidang agar ada ruang untuk objek utama.

Untuk pencahayaan pencipta menggunakan api yang berasal dari tempaan dan biasan sinar matahari yang masuk dari sela-sela prapen. Setelah proses pemotretan untuk mendapat hasil gambar yang lebih baik lagi, pencipta mengolah foto ini dikomputer dengan menggunakan *software Adobe Lightroom 5* dengan mengatur *exposure, contrast, clarity, dan vibrance*. Guna mendapatkan *tone* warna yang sesuai dengan keinginan pencipta. Dalam karya ini pencipta juga menggunakan teori estetika dalam fotografi. Yang mana estetika yang pencipta gunakan adalah estetika pada tataran *ideational* berarti estetika yang terdapat pada ide pencipta saat menciptakan karya Made Subrata. Untuk mendapatkan foto yang baik, pencipta harus mencari sudut pandang yang sangat tepat meskipun hanya setara mata pangambilan gambarnya, pencipta juga harus bias mengkomposisikan sebuah foto agar kesan foto tidak biasa saja. Menentukan yang mana harus dijadikan *background, Point of Interest* dan *foreground*, difoto yang sebelah kiri pencipta menggunakan Made Subrata sebagai *Point of Interest* karena peran beliau sangatlah penting dalam tugas akhir ini sehingga anak dan istri Made Subrata menjadi *foreground* dan *background*. Disebelah kanan Made Subrata terlihat sendiri sedang menempa besi yang berwarna sangat panas. Hal ini pencipta lakukan agar nantinya penikmat foto dapat mengetahui bahwa pembuatan tidaklah mudah, membutuhkan teknik yang luar biasa.

karya Foto yang berjudul “Kesungguhan Made Subrata”



Media Mixmedia (adhesive), 40 x 70

Sumber : I Made Roi Pradanayoga

Tahun : 2018

Analisis karya foto “Kesungguhan Made Subrata”

Foto diatas berjudul “Kesungguhan Made Subrata”, setelah melakukan penempaan dan proses pencampuran besi dan nikel, dari bentuk besi yang berbentuk kotak besar sekarang wujud keris mulai terlihat meskipun bentuknya belum sempurna, setidaknya sudah tergambar bahwa itu akan menjadi keris yang sangat kuat. Terlihat diatas made subrata yang sedang bersungguh sungguh membuat gagang keris, sebelum menjadi seperti itu lempengan besi yang panjang dan panas dipotong sedikit untuk menandai bagian mana yang akan menjadi gagang keris dan bagian mana yang akan menjadi keris yang ber luk (lekuk). Bagian teori EDFAT yang diterapkan dalam foto ini adalah keseluruhan dari objek Made Subrata. Meskipun terlihat keseluruhan dari Made Subrata yang sedang bersungguh sungguh menempa besi yang berwarna panas dan mengandung unsur *entire*. Estetika *technical* yaitu estetika yang didasari dari penerapan tehnik – tehnik dari foto yang diambil dengan menggunakan kamera Canon 70D dan lensa 50mm, dengan *shutter speed 1/800*, *f/1.8* ISO 320. Sudut pandang menggunakan sudut pandang pengambilan gambar setara mata memandang. Komposisi yang pencipta gunakan adalah komposisi sepertiga bidang agar ada ruang untuk objek utama. Untuk pencahayaan pencipta menggunakan api yang berasal dari besi dan biasan sinar matahari yang masuk dari sela sela prapen. Setelah proses pemotretan untuk mendapat hasil gambar yang lebih baik lagi, pencipta mengolah foto ini dikomputer dengan menggunakan *software Adobe Lightroom 5* dengan mengatur *exposure*, *contrast*, *clarity*, dan *vibrance*. Guna mendapatkan *tone* warna yang sesuai dengan keinginan pencipta. Dalam karya ini pencipta juga menggunakan teori estetika dalam fotografi. Yang mana estetika yang pencipta gunakan adalah estetika pada tataran *ideational* berarti estetika yang terdapat pada ide pencipta saat menciptakan karya Made Subrata. Dalam pemotretan karya ini, pencipta menggunakan sudut pandang sejajar dengan mata manusia memandang untuk mendapat kesan objek foto sesuai dengan keadaan aslinya sehingga yang melihat merasa dekat dengan subjek dalam foto tersebut. *Focus of Interest* diarahkan pada Made Subrata yang sedang membuat gagang keris, sedangkan sebagai *background* adalah bagia prapen yang kabur (blur) dan *foreground* adalah bentuk dari besi yang berwarna panas. Hal ini pencipta lakukan agar nantinya penikmat foto dapat mengetahui bahwa pembuatan keris tidaklah mudah, membutuhka tehnik yang luar biasa. unsur *entire*. Untuk pencahayaan pencipta menggunakan biasan cahaya sinar matahari yang masu dari sela sela prapen. Setelah proses pemotretan untuk mendapat hasil gambar yang lebih baik lagi, pencipta mengolah foto ini di komputer dengan menggunakan *software Adobe Lightroom 5* dengan mengatur *exposure*, *contrast*, *clarity*, dan *vibrance*. Guna mendapatkan *tone* warna yang sesuai dengan keinginan pencipta.

karya Foto yang berjudul “Pembuatan Bawang Sebuku”



Media Mixmedia (adhesive), 70 x 100

Sumber : I Made Roi Pradanayoga

Tahun : 2018

Analisis karya foto “Pembuatan Bawang Sebuku”

Foto diatas berjudul “Pembuatan Bawang Sebuku”, pembuatan Bawang Subak dilakukan dengan cara membakar keris terlebih dahulu, agar besi keris lebih lunak dibandingkan besi yang tidak dibakar. Setelah pembakaran besi keris barulah dibuat bawang sebuku menggunakan pahat yang ditempa, pembuatan bawang sebuku dilakukan karena ciri khas keris harus memiliki bawang sebuku. Bagian teori EDFAT yang diterapkan dalam foto ini adalah keseluruhan dari objek Made dan detail pembuatan Bawang Sebuku. dalam karya ini pencipta menggunakan unsur *entire* dan *detail*. Estetika *technical* yaitu estetika yang didasari dari penerapan tehnik – tehnik, dari foto yang diambil dengan menggunakan kamera Canon 70D dan lensa 18-135mm, dengan *shutter speed* 1/160, f/4.5 ISO 640 dan *shutter speed* 1/125, f/6.3 ISO 640. berupa sudut pandang pengambilan gambar, Pada karya ini pencipta menggunakan sudut pandang setara mata memandang, dan mata burung. Pencipta juga menambahkan *foreground* dan *background* agar kesan foto terlihat tidak biasa saja. Komposisi yang pencipta gunakan adalah komposisi sepertiga bidang agar ada ruang untuk objek utama. Untuk pencahayaan pencipta menggunakan biasan sinar matahari yang masu dari sela sela prapen. Setelah proses pemotretan untuk mendapat hasil gambar yang lebih baik lagi, pencipta mengolah foto ini dikomputer dengan menggunakan *software Adobe Lightroom 5* dengan mengatur *exposure, contrast, clarity, dan vibrance*. Guna mendapatkan *tone* warna yang sesuai dengan keinginan pencipta. Dalam karya ini pencipta juga menggunakan teori estetika dalam fotografi. Yang mana estetika yang pencipta gunakan adalah estetika pada tataran *ideational* berarti estetika yang terdapat pada ide pencipta saat menciptakan karya Made Subrata. Untuk mendapatkan foto yang baik, pencipta harus mencari sudut pandang yang sangat tepat meskipun hanya setara mata pangambilan gambarnya, pencipta juga harus bias mengkomposisikan sebuah foto agar kesan foto tidak biasa saja. Menentukan yang mana haus dijadikan *background, Point of Interest* dan *foreground*, difoto yang sebelah kiri pencipta menggunakan keris yang dijepit sebagai *Point of Interest* karena dalam karya ini pembuatan bawang sebuku adalah judul dari pencipta, *foreground* terletak pada palu dan istri Made Subrata dan *background* adalah tangan dan tanah yang terdapat pada pembuatan bawang sebuku. Disebelah kanan Made Subraa terlihat sendiri sedang melihat bentuk kers dan pembuatan bawang sebukunya yang ditempanya. Hal ini pencipta lakukan agar nantinya yang melihat foto ini bias mengerti bahwa pembuatan bawang sebuku memerlukan proses yang sangat rumit

PENUTUP

Dalam menciptakan karya foto yang sesuai dengan konsep pencipta, pencipta terlebih dahulu melakukan observasi kerumah Made Subrata. Setelah itu pencipta mengumpulkan data data tentang prosen pembuatan keris. Setelah melakukan pemotretan, foto akan diedit serta kemudian diasistensi kepembingbing.selain itu, dalam menciptakan karya documenter ini, pencipta menerapkan tehnik tehnik fotografi mulai dari komposisi, pencahayaan DOF sempit dan warna. Untuk komposisi pencipta sebagian besar menggunakan komposisi sejajar mata agar agar foto lebih gampang dilihat dan diamati oleh pengunjung. Namun penggunaan mata burung dan mata kodok tetap digunakan.

Faktor yang menghambat proses pembuatan karya foto iyalah mencari informasi tentang pembuatan keris. Karena pembuat keris dibali kebanyakan mengetahui praktek dibandingkan teori. Maka sebab itu pencipta mencari sumber sumber melewati media internet.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farisi. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Rajawali Press. Jakarta.

- Aransa, Nyoman Supono Pr. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Jakarta:proyek.
- Basuki Teguh, Yuwono. 2011. *Keris Naga (Latar Belakang Penciptaan, Fungsi)*.
- Bambang, Harsinuksmo. 1985. *Dapur Keris*. Jakart: Pusat Keris Jakarta JI Manggarai Utara II No. 61.
- Bambang, Harsinuksmo. 2004. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia.
- Basuki Teguh Y. 2011. *Keris Naga, Latar Belakang Penciptaan, Fungsi, Sejarah, Teknologi, Estetika, Karakteristik dan Makna Simbolik*. Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Burhan, Bungin H.M 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenama Media Group. Jakarta.
- Budhy, Raharjo J. 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama.
- Danujaya, B. 2000. *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas Djelantik A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama Dengan Arti. Yogyakarta.
- Hasan,Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kartika Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Mardalis Drs. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nugroho, R.Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Andi. Yogyakarta.
- Powerwardarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rambey Arbain. 2008. *Soedjai Karta Sasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta. Yogyakarta.
- R.M, Soelarko. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung: PT Indria.
- Sachari Agus. 1989. *Estetika Terapan*. Nova. Bandung.
- Sauri Prof. Dr. H. Sofyan, M Pd dan Herlin Firmansyah, M Pd. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Arfino Raya. Bandung.
- Sirait, Charles Bonar. 2007. *The Power Of Public Speaking*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suwanji, Bastomi. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Susanto Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Dicti Art Lab dan Jagad Art Space Bali. Yogyakarta.
- Soelarko R.M. 1978. *Masalah Estetika Dalam Fotografi*. PT. Karya Nusantara. Bandung.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sodjono, Soeprpto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Soekiman, D. 1983. *Keris: Sejarah dan Fungsinya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Javanologi.
- Supardi, Nunus. 2000. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. Departemen Pendidikan Nasional.

Suryo Untoro. 1978. *Keris, Fungsi dan Faedah Magis*. Malang: CV. Rapi.

Siswandi, Yoyok RM. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. PT Ghalia Indonesia Printing. Bandung.

Wooley, G. C. 1998 *The Malay Keris: Its Orogen and Development*. Dlm Hill etc. *The Keris and Other Malay Weapons*. Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of The Royal Asiatic Society.

Sumber Internet

google maps

<https://sejarahbali.com/detail.php?id=275> pukul 10.00.

www.kerismalela.com diakses pada 20 april 2018 pukul 10.00.